

## RETORIKA DALAM RAGAM TUTUR TEMBANG PEMENTASAN DRAMA TARI ARJA

I Ketut Muada  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

### Abstrak

Seni dramatari arja pada dasarnya adalah sebuah kesenian dramatari musikal, yang menggunakan retorika vokal tembang dengan lakon yang bersumber pada cerita Panji (*Malat*). Kisahnya yang melodramatik dengan kemampuannya mengkomposisikan aspek-aspek tutur, memanfaatkan gaya bahasa yang demikian bertujuan untuk menimbulkan efek atau daya tertentu bagi penonton, sehingga pementasannya berjalan secara dinamis, menarik, terkesan, dan bermakna. Akhir-akhir ini perhatian dan minat masyarakat Bali terhadap seni drama tari arja tampak mulai surut, masyarakat Bali sekarang ini lebih senang menikmati hiburan yang bersifat instan yang ditayangkan lewat televisi. Perhatian penonton terhadap seni dramatari arja sangatlah berkurang, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh munculnya arja *dagelan* atau arja *bondres* yang penarinya semua laki-laki. Seni dramatari arja lengkap (arja sebenarnya) sekarang ini semakin tidak mendapatkan penonton, Namun, berdasarkan pengamatan peneliti, ada satu kesenian seni dramatari arja lengkap yang masih mendapatkan penonton dalam setiap pementasannya yaitu; Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar. Kesenian arja ini masih bertahan sebagai arja lengkap mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat penggemarnya. Hal tersebut salah satunya disebabkan para pemainnya sangat lihai dalam menggunakan gaya-gaya tutur bahasa bertembang sehingga menjadi sebuah pembelajaran beretorika dan budi pakerti bagi para penontonnya. Rancangan penulis dalam seni Bali ini adalah deskriptif-kualitatif melalui pengumpulan data, wawancara, pengamatan langsung, pencatatan, serta analisis data berdasarkan retorika/ilmu berbicara.

Kata Kunci : *Retorika, Pementasan Seni Dramatari Arja*

### Abstrak

*Arja dance theatre is basically a music dance drama that uses vocal rhetoric of tembang with the title sourced from the banner story (malat). His melodic dramatic story with his ability to compose aspects of speech, utilizing such a style of language aims to create a certain effect or power far the audience. So his functioning is dynamic, interesting, memorable and meaning ful. Lately the attention and the interest of balinese towards the arts of arja dance theater seems to be getting less fans. Balinese people recently prefer to enjoy the instant entertainment that aired on TV. The audience is attention to the arts of arja is very diminished. It is caused by the amergence of arja cuddly or arja "bondres" which the dancers are all men complete arja dance theatre is increasingly not getting the audience. But based on the observations of some researchers, there is still a group of complete arja can get the audience in their performance namely the " Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar". This arja group still survive as a complete arja which has its own charm far the fans. It is because the plagers are very shrewd in using the style of speech song, it becomes a rhetorical learning and manners far the audience. As such, the study used a descriptive-qualitative design. Data colection was done through methods of observations and interviews, while techniques of data collection were done through a tape recording and note-taking. The data analysis was done in terms of theory on rhetoric.*

Key World : *Rhetoric, Arja dance Theatre*

### 1. Pendahuluan

Pementasan seni dramatari arja pada dasarnya adalah sebuah dramatari musikal, yang menggunakan retorika vokal tembang dengan lakon yang pada umumnya bersumber

pada cerita Panji (*Malat*). Dalam membawakan sebuah lakon, dengan kisahnya yang melodramatik, setiap penari harus mampu menunjukkan beretorikanya, seperti kemampuan mengkomposisikan aspek-aspek tutur, baik dalam bentuk dialog maupun narasi

( *perolog*, *menolog*, dan *epilog*), bahasa bertembang ( *macepat atau pupuh*, *sekar agung*, dan *cecelantungan* ) maupun pemakaian prosa liris dan lain-lain. Pemanfaatan gaya bahasa yang demikian bertujuan untuk menimbulkan efek atau daya tertentu bagi penonton, sehingga pementasan seni dramatari arja akan berjalan secara dinamis, menarik, terkesan, dan bermakna. (Dibia, 2004:81 ).

Perubahan seni dramatari arja dewasa ini ditandai dengan munculnya dramatari arja lengkap dengan penari gabungan laki-laki yang menggunakan iringan gambelan *gaguntangan*. Kembalinya dramatari arja dengan semua pemain laki-laki yang sering disebut grup arja muani atau arja cowok. Arja muani atau arja cowok, sangat berbeda dengan dramatari arja lengkap terdahulu yang menampilkan 10-13 peran utama. Sedangkan munculnya arja cowok seperti Akah Canging dan Cobleng Pamor sering disebut “arja *dagelan*” yang penuh lawakan dan luconan hanya penari 5-6 pemain, hanya mampu pentas dengan durasi waktu yang relatif pendek. Arja lengkap atau arja gede, peran-peranya terdiri dari *panyeroan (inya)*, emban sang peramisuri (*desak rai*), panakawan (*penasar manis dan penasar buduh*), putri alus (*galuh*), peramisuari (*limbur*), putri gila (*liku*), raja manis (*mantri manis*), dan raja gila (*mantri buduh*). Akhir-akhir ini perhatian dan minat masyarakat di Bali terhadap pementasan dramatari arja tampak mulai surut. Kenyataannya setiap pementasan dramatari arja walau pentas di PKB penontonnya sangat sedikit. Sebaliknya, masyarakat Bali sekarang ini lebih senang menikmati hiburan yang bersifat instan yang ditayangkan lewat televisi.

Perhatian penonton terhadap dramatari arja lengkap atau arja gede sangatlah sekarang ini berkurang, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh munculnya arja *dagelan* atau arja bondres. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar yang saat ini masih bertahan sebagai arja lengkap dengan memiliki ciri-ciri dan keunikan tersendiri, yang membedakan arja lengkap dengan jenis pementasan beberapa kesenian dramatari arja cowok masa kini. Arja cowok masa kini lebih mengutamakan lawakan dan tutur retorikanya hanya pas-pasan. Sebaliknya Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar mempunyai daya tarik tersendiri bagi masyarakat pencintanya

terutama dalam hal kelihaiannya dalam menggunakan gaya-gaya tutur bertembang sehingga menjadi sebuah pembelajaran beretorika dan budi pakerti bagi para penontonnya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merasa tertarik dan tergugah untuk melakukan kajian ilmiah secara mendalam. Perhatian peneliti yang sangat tinggi sebagai pemerhati seni budaya dan sekaligus usaha pelestarian seni yang *adiluhung* pada kesenian dramatari arja. Ketertarikan peneliti, ketika melihat ciri-ciri dan keunikan-keunikan yang ada pada kesenian arja, seperti aspek-aspek yang membentuk struktur pementasan, proses inovasi yang mewujudkan komposisi retorika, serta fungsi retorika dalam Pementasan Seni Dramatari Arja RRI Denpasar.

Dalam perspektif ini, beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi berkaitan dengan kajian terhadap pementasan “Arja lengkap atau Arja Gede” dari Grup Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar antara lain:

1. Secara umum pakem pementasan dramatari arja lengkap menggunakan bahasa-bahasa Bali, bahasa kawi dan bahasa Indonesia dengan pakem penyajian lengkap sesuai tema atau lakon yang ditampilkan.
2. Bahasa tembang tetap memakai bahasa Bali namun sering kali diselipkan dengan bahasa Bali *kapara* dan Indonesia sebagai *dagelan-dagelannya*.
3. Lakon sering kali memakai cerita panji, seiring dengan perkembangan zaman akhirnya lakon tersebut terkesan baru terjadi. Hal tersebut diungkapkan dalam kegiatan tutur yang berbentuk dialog, narasi, dan tutur berkembang. Peran panakawan (*penasar-wijil*) mempunyai peran yang sangat luas dalam menyusun serta mengembangkan kreativitas dalam beretorika.
4. Dramatari arja lengkap atau arja gede memanfaatkan aspek-aspek retorika yang berkaitan dengan teknik pemakaian tutur yang etis, estetis, dan komonikatif dalam wujudnya selama pementasan berlangsung. Penyajian retorika yang disampaikan oleh setiap tokoh memiliki fungsi-fungsi tertentu yang mudah dipahami penonton.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, permasalahannya

yang dijadikan sebagai fokus kajian dalam penelitian ini yang dirumuskan dalam rumusan masalah adalah:

1. Aspek-aspek apa yang membangun struktur retorika dalam pementasan Kesenian Dramatari Arja ?
2. Bagimanakah proses inovasi Kesenian Dramatari Arja dalam mewujudkan komposisi retorika sehingga dapat memikat penonton?
3. Apa fungsi-fungsi retorika dalam pementasan Kesenian Dramatari Arja?

Untuk menjawab ketiga permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan teori retorika sebagai acuannya serta berpedoman dengan konsep-konsep *pakem* dramatari arja lengkap atau arja gede. Sebagai dasar penelitian, peneliti mencoba memakai teori retorika dari Keraf (1999) digunakan sebagai acuan menganalisis aspek-aspek yang membangun struktur retorika, teori estetika Rota dan Oka (1990) mengacu pada inovasi dan fungsi retorika dan ragam tutur pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar sebagai dramatari arja lengkap.

#### 1.1 Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan yang berkaitan dengan pemanfaatan aspek-aspek retorika dalam aktivitas bertutur para pemain selama pementasan. Aspek-aspek dalam kajian penelitian ini meliputi struktur retorika, proses inovasi untuk membangun komposisi yang dilakukan oleh seniman/pemain, dan fungsi-fungsi retorika dalam ragam tutur pementasan dramatari arja RRI Denpasar.

#### 1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Menganalisa dan mendeskripsikan aspek-aspek apa yang membentuk struktur retorika dalam pementasan dramatari Arja.
2. Mendeskripsikan proses inovasi yang dilakukan dalam mewujudkan komposisi retorika guna memikat penonton.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi-fungsi retorika dalam pementasan dramatari Arja.

#### 1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat pokok, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teori retorika, khususnya yang berkaitan dengan kesenian dramatari arja. Hasil penelitian nanti sebagai salah satu sumber informasi atau pembelajaran ilmu berbicara bagi para mahasiswa IKIP PGRI Bali.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat:
  - Sebagai salah satu referensi atau rujukan untuk mengembangkan silabus dan materi perkuliahan di fakultas bahasa dan seni IKIP PGRI Bali.
  - Untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ilmu berbicara bagi calon-calon guru masa depan sesuai visi misi daripada Fakultas Keguruan bahasa dan seni IKIP PGRI Bali.
  - Sebagai salah satu usaha pelestarian seni *adhiluhung* yang akhir-akhir ini sudah sangat sedikit mendapatkan penggemar atau penonton.

### III METODE PENELITIAN

Penelitian Ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif yang dipormkan dalam bentuk studi khusus. Pokus kajian adalah aspek-aspek retorika dalam ragam tutur bertembang yang digunakan Grup Kesenian Arja RRI Denpasar. Kajian ini menggunakan data verbal dengan teknik rekam, observasi, dan wawancara pada salah satu tokoh Kesenian Arja RRI Denpasar. Metode analisa deskriptif-kualitatif dengan langkah-langkah sebagai mana dikemukakan Lacey dan Luff (2001) dalam Patilima (2005:51), yang meliputi:

#### 1. Transkripsi Data,

Data verbal yang berupa aktivitas Pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar direkam ditranskripsikan menjadi naskah tertulis. Aktivitas tutur yang

ditranskripsikan menjadi naskah tertulis itu berupa: tutur narasi, tutur bertembang, dan dialog berupa *dagelan*.

2. Identifikasi dan Reduksi Data,

Naskah tertulis hasil transkripsi rekaman Pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar selanjutnya identifikasi selama pementasan berlangsung, yang tidak relevan dengan masalah penelitian direduksi sehingga hasil tersebut menjadi relevan dengan masalah penelitian.

3. Klasifikasi Data

Setelah direduksi, selanjutnya data diklasifikasikan dan diberi kode. Pengkodean ini dilakukan berdasarkan kategori data yang diperlukan untuk menjawab setiap penelitian. Hasil klasifikasi data ini akan digunakan untuk melakukan interpretasi dan deskripsi data.

4. Deskripsi dan Interpretasi Data

Pada tahapan ini data yang telah klasifikasikan kedalam beberapa kategori dan diberikan kode selanjutnya disajikan secara deskriptif dan interpretasikan tentang aspek-aspek retorika yang terkandung didalamnya. Interpretasi dibahas berdasarkan urutan masalah yang telah dirumuskan untuk menarik kesimpulan penelitian. Hasil interpretasi dihubungkan dengan teori-teori digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yang didukung oleh hasil triangulasi data melalui metode wawancara.

5. Triangulasi Data

Guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil analisa data, sebelum menarik simpulan mengenai temuan-temuan yang didapatkan, peneliti melakukan triangulasi data mulai metode wawancara untuk mendapatkan konfirmasi dan penjelasan dari subjek penelitian.

6. Penyajian Hasil Analisis

Interpretasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan dalam analisis data selanjutnya disimpulkan sebagai hasil penelitaian dan disajikan secara verbal. Hasil penelitian disajikan secara hierarkis sesuai

dengan urutan rumusan masalah penelitian, yang meliputi: aspek-aspek retorika ragam tutur Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar, proses inovasi pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar dalam mewujudkan komposisi retorika sehingga masih mendapat tempat dihati penonton, dan fungsi-fungsi retorika dalam aktivitas tutur para pemain Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar.

#### IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan analisis data dalam kajian ini didapatkan beberapa temuan yang berkaitan dengan aspek-aspek retorika, cara menyusun komposisi retorika, dan fungsi retorika Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar. Temuan-temuan yang didapatkan melalui kegiatan analisis data dalam kajian ini disajikan dan dibahas berdasarkan urutan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penyajian hasil penelitian dan pembahasannya dalam kajian ini dimaksudkan untuk mendata secara detail (mengjustifikasikan) temuan-temuan dalam analisis data berdasarkan konsep dan landasan teori yang digunakan.

##### 4.1 Aspek-Aspek Retorika dalam Ragam Tutur Dramatari Arja

Mengacu kepada teori yang dikemukakan Rota (1990), aspek-aspek retorika yang terkandung dalam aktivitas tutur Dramatari Arja RRI Denpasar meliputi bentuk retorika yang digunakan dan gaya penyajian retorika. Bentuk retorika yang ditemukan dalam kajian ini terdiri atas tiga macam bentuk tutur, yaitu: (1) bentuk tutur dialog, (2) bentuk tutur narasi, dan (3) bentuk tutur bertembang. Adapun gaya penyajian retorika yang ditemukan meliputi beberapa macam gaya penyajian, yakni: (1) gaya alternasi, (2) gaya epentesis, (2) gaya repetisi, (4) gaya koreksio, (5) gaya mempertegas, (6) gaya kontradiksio, (7) gaya kias banding, dan (8) gaya penekanan.

Ketiga bentuk tutur yang ditemukan dalam kajian ini, bentuk tutur bertembang dan bentuk tutur dialog merupakan hal yang paling pokok dan paling dominan digunakan, sedangkan bentuk tutur narasi hanya berfungsi sebagai penopang bentuk tutur bertembang dan bentuk tutur dialog, contohnya penggunaan tutur narasi pada salah satu tokoh peramusuari (*limbur*) hanya digunakan sebagai

menekankan alur cerita yang di sampaikan. Dalam kajian ini terlihat bahwa bahasa yang digunakan dalam penyajian bentuk tutur bertembang dan dialog adalah bahasa Bali, tokoh menggunakan bentuk tutur bertembang sedangkan panakawan (*penasar, wijil, inya, desak*) akan menggunakan dalam bentuk tutur dialog. Masing-masing tokoh dalam *pakem* dramatari arja lengkap atau gede mempunyai bentuk tutur bertembang berbeda-beda, diantaranya: *Penyeroan (Inya)*, putri (*galuh*) saat keluar pertama memakai bentuk tutur bertembang dengan menggunakan tembang atau *pupuh dangdang, peramisuari (limbur)*, putra (*mantri manis*) menggunakan bentuk tutur bertembang dengan tembang atau *pupuh sinom*. Panakawan (*penasar, wijil*) menggunakan bentuk tutur bertembang dengan tembang atau *pupuh durma*, sedangkan putra gila (*mantri buduh*) menggunakan bentuk tutur bertembang dalam bentuk tembang atau *pupuh pangkur*. Putri gila (*liku*), *penyeroan (desak)* menggunakan bentuk tutur bertembang dalam bentuk tembang atau *pupuh dangdang*. Ketika pertunjukan sudah berlangsung kombinasi tutur bertembang pasti akan berkembang sesuai yang diperlukan, macam-macam tembang dari *sekar rare, sekar alit, sekar madya, sekar agung*, dan tembang Bali masa kini dapat digunakan pemain guna menarik penonton agar betah ditempat duduknya.

Dilihat dari sisi ruang kreativitas para pemain dramatari arja lengkap atau arja gede, untuk menampilkan inovasi-inovasi selama pementasan berlangsung, dialog memberikan ruang yang cukup untuk berkreaitivitas adalah dialog-dialog berbentuk *dagelan/ande-ande* berbahasa Bali. Melalui dialog *dagelan*, para pemain dramatari arja bisa menampilkan persoalan-persoalan yang tengah dihadapi masyarakat melalui sentilan-sentilan yang segar, lucu, dan menggelitik sehingga pementasan dramatari arja lebih memikat dan menarik. Untuk mendukung fungsi dialog sebagai unsur utama retorika dalam pementasan dramatari arja, penggunaan atau penekanan bentuk tutur narasi atau bentuk tutur bertembang memiliki peran yang cukup besar dalam membangun komposisi cerita. Dalam kajian pementasan dramatari arja ini, bentuk tutur narasi dan bertembang Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar menggunakan dua aspek, yakni aspek dramatik dan aspek struktural. Aspek dramatik berkaitan dengan lakon panji yang dipentaskan dan

menggambarkan karakter para tokoh serta peristiwa yang diceritakan. Adapun aspek struktural berkaitan dengan melukiskan peristiwa yang berfungsi membangun alur cerita.

Dalam menggunakan bentuk-bentuk tutur yang tersedia, para pemain dramatari arja biasanya memanfaatkan berbagai macam gaya penyajian. Dari delapan macam gaya penyajian retorika, semuanya dimanfaatkan secara optimal dan berimbang. Pemanfaatan ini pada dasarnya merupakan bentuk penyiasatan terhadap dua hal, yaitu penggunaan bahasa bertembang sesuai pakem arja yang telah ada sejak dahulu, menggunakan bahasa alternasi antara tembang atau pupuh dengan bahasa Bali. Selanjutnya menyiasati menggunakan gaya opentesis dengan menyelipkan dialog berbahasa Indonesia-Inggris melalui penampilan para tokoh panakawan atau abdi perempuan (*panyeroan*).

Untuk membangun komonikasi yang efektif, dalam dialog antara panakawan atau penyeroan para pemain dramatari arja sering kali menggunakan berbagai macam gaya, seperti gaya repetisi, gaya koreksio, gaya kontradiksio, gaya kias banding dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan agar setiap dialog dalam bentuk *dagelan/ande* terasa hidup, lebih segar, lucu, menggelitik, dan memikat sehingga pementasan dramatari arja menjadi lebih menarik ditonton. Dengan demikian, komonikasi yang dibangun bisa lebih efektif dan pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya bisa diterima oleh masyarakat luas, dengan menempatkan pementasan dramatari arja gede atau arja lengkap sebagai tontonan yang berkualitas sekaligus sebagai tuntunan. Hal ini sangat terkait dengan sifatnya sebagai karya seni yang disamping mengandung nilai-nilai estetika juga tidak terlepas dari nilai-nilai etika. Batasan-batasan di dalam *pakem* dramatari arja yang paling mendasar yang cenderung mengikat kebebasan para pemain untuk berimprovisasi, oleh pengakuan salah seorang pemain sekaligus tokoh seniman dramatari arja RRI Denpasar adalah I Made Liges tokoh panakawan (*kartala*) menuturkan dengan mensiasati, memanfaatkan berbagai macam gaya penyajian retorika. Para pemain dituntut berupaya menggali segenap potensi yang dimilikinya, untuk menunjukkan kreativitasnya dalam berimprovisasi dan melakukan inovasi-inovasi selama

berlangsungnya pementasan atau pementasan tersebut.

Berdasarkan temuan tentang bentuk tutur dan gaya penyajian retorika sebagai bagian dari aspek-aspek retorika dalam analisis data kajian ini, dapat disimpulkan dua hal, yakni: (1) bentuk-bentuk tutur yang digunakan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar merupakan bentuk tutur yang sudah baku dan harus ada sebagai unsur-unsur retorika dalam setiap pementasan dramatari arja. (2) agar bentuk tutur retorika terasa menarik, para pemain arja RRI Denpasar memanfaatkan berbagai macam gaya penyajian retorika sebagai wujud kreativitasnya dan berimprovisasi dan melakukan inovasi-inovasi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi selama pertunjukan arja berlangsung.

#### **4.2 Cara Membangun Komposisi Retorika Dramatari Arja**

Beberapa upaya yang ditempuh para pemain arja RRI Denpasar untuk membangun komposisi retorika dalam aktivitas tuturnya selama pertunjukan arja berlangsung antara lain melalui: (1) pemilihan ragam bahasa, (2) pemilihan materi bahasa, (3) penataan materi bahasa, (4) pemilihan gaya bahasa, dan (5) pemilihan *angguh ungguhing basa*.

Dalam upaya membangun komposisi retorika melalui pemilihan ragam bahasa, para pemain arja memanfaatkan ragam bahasa yang telah dikenal, seperti: ragam formal, ragam informal, ragam sakral, dan ragam sastra. Ragam formal yang dipilih dari pemakaian bahasa kawi (bahasa sastra) dalam bentuk-bentuk tutur yang digunakan, seperti: (1) dialog tokoh mantri dengan panakawan, (2) tutur narasi, baik tutur narasi yang mengandung aspek dramatik maupun tutur narasi yang mengandung aspek struktural, dan (3) tutur bertembang, baik yang berupa kekawin, kidung, macepat maupun tandakan. Ragam informal yang dipilih terlihat dari pemakaian bahasa Bali dalam bentuk ragam tutur; (1) dialog antar panakawan (*penasar dan kartala*), dan (2) tutur berkembang yang dilantunkan para tokoh-tokoh sebagai pemeran utama dalam pertunjukan dramatari arja seperti tembang dalam saat romantis antar tokoh, berdebat, dan perang.

Ragam sakral yang dipilih oleh para pemain dramatari arja dalam aktivitas tuturnya terlihat dari tutur narasi berbahasa kawi dan tutur narasi berbahasa Bali yang

menggambarkan suasana wahyu atau sabda Tuhan Hyang Maha Esa dalam ritual sakral. Adapun ragam ragam sastra terlihat dari pemilihan bahasa seperti, pilihan kata, klausa, dan kalimat untuk mengungkapkan rasa estetika, terutama pemilihan kata-kata dalam setiap lirik tembang, baik tembang yang berupa kekawin, macepat, kidung, gagendingan, tandakan, dan pantun.

Untuk membangun komposisi retorika melalui pemilihan materi bahasa, para pemain Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar memanfaatkan potensi bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris untuk diselipkan dalam dialog-dialog berupa *dagelan* melalui gaya epentesis. Pemanfaatan potensi bahasa ini juga dilakukan dengan menggunakan gaya alternasi pada bentuk tutur dialog para tokoh pemain dramatari arja, seperti alternasi antara tokoh raja (*mantri*) dengan panakawan menggunakan bahasa Kawi dan bahasa Bali. Materi bahasa yang dipilih oleh para pemain dramatari arja selanjutnya ditata sedemikian rupa kedalam bentuk-bentuk tutur yang digunakan dengan berbagai macam gaya penyajian, antara lain: gaya alternasi, gaya epentesis, gaya koreaksio, gaya kontradiksio, gaya repetisi, gaya mempertegas, gaya kias banding, dan gaya stressing.

Pemilihan gaya bahasa sebagai salah satu upaya membangun komposisi retorika, dilakukan oleh setiap pemain dramatari arja mengadopsi berbagai macam gaya dan bentuk tutur dalam cerita rakyat, dan lontar-lontar sastra yang ada. Disamping itu, wajib setiap pemain dramatari arja terutama panakawan mengadopsi berbagai macam gaya bahasa yang muncul sebagai fenomena kekinian ditengah-tengah masyarakat pengguna bahasa Bali. Dengan menggunakan berbagai macam gaya bahasa yang diadopsi dari cerita, lontar kekawin, dan fenomena kekinian yang terlihat dan terjadi ditengah-tengah masyarakat, komposisi retorika dalam aktivitas tutur Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar menjadi salah satu kesenian dramatari arja pematik yang terasa masih enak dan menyenangkan untuk ditonton dalam setiap pementasannya.

Dalam upaya membangun komposisi retorika dalam aktivitas tuturnya, para pemain dramatari arja terutama panakawan juga memanfaatkan *sor singgih basa Bali*. Adanya berbagai macam bahasa atau strata sosial dalam masyarakat Bali menyebabkan

munculnya variasi-variasi penggunaan bahasa Bali dalam berbagai situasi, seperti *basa singgih*, *basa alus*, dan *basa kepara*. Fenomena penggunaan variasi-variasi bahasa seperti ini dengan jeli dimanfaatkan oleh para pemain dramatari arja untuk membangun komposisi retorika dalam aktivitas tuturnya selama pementasan.

Upaya-upaya yang dilakukan Grup Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar untuk membangun komposisi retorika dalam aktivitas tuturnya, sebagaimana temuan dalam analisis data kajian ini, menunjukkan bahwa para pemain dramatari arja memiliki kemampuan menunjukkan kreativitasnya sebagai seniman dramatari arja yang profesional. Adanya batasan-batasan dalam *pakem* seni dramatari arja bukanlah hambatan baginya dalam menggali segenap potensi yang ada dalam kreativitas. Batasan-batasan itu, bagi setiap pemain dramatari arja merupakan tantangan yang menarik disiasati sehingga *pakem* warisan leluhur tentang dramatari arja sebenarnya tetap bisa diterapkan dan tidak membelenggu kreativitasnya sebagai seniman dramatari arja. Dengan memanfaatkan bentuk-bentuk tutur, berbagai macam gaya penyajian, dan potensi gaya bahasa sebagai sumber ide yang tidak pernah kering, Grup Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar mampu membangun komposisi retorika yang dikemas kedalam pementasan yang menarik dan memikat para penggemar kesenian arja.

### 4.3 Fungsi Retorika dalam Ragam Tutur Dramatari Arja

Aspek-aspek retorika dalam ragam tutur Grup Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar dalam pementasannya, yang berupa bentuk-bentuk tutur dan berbagai gaya penyajian memiliki beberapa fungsi. Fungsi-fungsi retorika dalam ragam tutur yang digunakan tersebut meliputi;

1. Memperkenalkan para pemain dalam fungsinya sebagai penokohan dalam sebuah pementasan dramatari arja, setiap tokoh tokoh mempunyai gaya penyajian berbeda-beda seperti, *condong* (abdi perempuan), *galuh* (putri), *mantri manis* (Putra), gaya penyajiannya dengan *basa alus* dan *kepara* disajikan dengan tutur bertembang. Sedangkan seperti, *limbur* (pramisuari), *mantri buduh* (putra gila), dan tokoh pandeta, biasanya penyajiannya memakai *basa Kawi*, *basa*

*alus*, dan *basa Bali* dipakai sebagai tutur bertembang dan sebagai narasi dalam sebuah lakon pementasan. Tokoh panakawan (*penasar dan wijil*) penyajiannya memakai *basa alus*, *kepara*, dan *basa Bali* dalam menyajiakan sebuah percakapan (*ande*), lawakan, *pengajum* dan bebaturan.

2. Membeberkan alur cerita dalam fungsinya sebagai penuntun jalannya alur cerita didalamnya memakai pembabakan dalam sebuah pementasan dramatari arja. Cerita yang diambil adalah cerita panji dan babad Bali, namun seiring berjalannya zaman cerita dramatari arja kini beralih kecerita pewayangan atau cerita rakyat.
3. Menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton dalam fungsinya memperjelas pesan-pesan yang terkandung dalam alur cerita yang dipentaskan. Penyajiannya bisanya memakai tutur-tutur bertembang, dialog, dan lawakan.
4. Menunjukkan kekerabatan antara tokoh yang satu dengan yang lain, penyajiannya bisanya terungkap ketika sudah terungkap benang merah (kelimak) dari alur cerita yang dipentaskan.

Bentuk tutur narasi, disamping berfungsi menopang dialog sebagai komponen tema retorika, juga membangun alur cerita, mempertegas karakter atau watak para tokoh, dan mempertinggi suasana pementasan. Bentuk tutur bertembang secara umum berfungsi sebagai penopang keberhasilan dialog. Disamping itu, tutur bertembang juga berfungsi sebagai ilustratif untuk meningkatkan kadar estetika, membangun harmoni, dan menampilkan kesan dramatis dalam pementasan.

## 5 PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan dalam analisis data dan pembahasan hasil temuan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, dapat disimpulkan tiga hal yang berkaitan dengan aspek-aspek retorika, cara membangun komposisi retorika dan fungsi retorika dalam ragam tutur Pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar, sebagai berikut;

1. Aspek-aspek retorika dalam ragam tutur Pementasan Dramatari Arja RRI

Denpasar meliputi: bentuk-bentuk tutur yang digunakan dan gaya penyajian retorika. Bentuk tutur yang digunakan dalam aktivitas tutur pemain arja terdiri atas tiga macam bentuk tutur, yakni bentuk tutur dialog, bentuk tutur narasi, dan bentuk tutur bertembang. Dari ketiga bentuk tutur ini, bentuk tutur dialog dan bentuk tutur bertembang merupakan komponen utama retorika, sedangkan bentuk tutur narasi merupakan komponen yang menopangnya. Bentuk tutur dialog dan tutur bertembang ada yang berbahasa Kawi dan ada berbahasa Bali. Tutur narasi dalam pementasan dramatari arja mengandung dua aspek, yakni aspek dramatik dan aspek struktural. Adapun tutur bertembang dalam Pementasan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar berupa *kakawin, macepat, tandak, gagendingan, bebaturan, papeson*. Gaya penyajian retorika yang digunakan meliputi; (1) gaya alternasi, (2) gaya epentesis, (3) gaya repetisi, (4) gaya koreksio, (5) gaya kontradiksio, (6) gaya mempertegas, (7) gaya kias banding, (8) gaya stressing. Aspek-aspek retorika ini merupakan komponen-komponen yang membangun komposisi retorika dalam aktivitas tutur Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar.

2. Upaya-upaya yang dilakukan Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar untuk membangun komposisi retorika dalam pementasan arja, meliputi; (1) pemilihan ragam bahasa, (2) pemilihan materi bahasa, (3) penantaan materi bahasa, (4) pemilihan gaya bahasa, dan (5) pemanfaatan basa sor singgih. Upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun komposisi retorika dalam aktivitas tuturnya menunjukkan bahwa Kesenian Dramatari Arja RRI Denpasar memiliki kemampuan beraktivitas sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menggali segenap potensi yang ada dalam kreativitas melalui kemampuan berimprovisasi sebagai seniman dramatari arja yang profesional.
3. Fungsi retorika dalam ragam tutur pementasan Kesenian Dramatari RRI Denpasar meliputi; (1) memperkenalkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam

pementasan tersebut, (2) membeberkan stuktur alur cerita yang dipentaskan, (3) menyampaikan pesan-pesan moral kepada penonton, dan (4) menunjukkan kekerabatan para tokoh pemeran dramatari arja yang terlibat dalam pementasan tersebut. Disamping itu, fungsi retorika yang terlihat dalam ragam tutur ini adalah: meningkatkan kadar estetika pementasan, membangun harmoni antar bentuk tutur dan antar jenis gaya penyajian, serta mempertegas karakter para tokoh dan meningkatkan suasana pementasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made.194."Mengembangkan Lingkungan Sosial Mendukung Seni" *Artikel Dalam Jurnal Mudra No. 2 Tahun II*
- Belo,Jane (editor).1970 *Tradisional Balinese Culture*. New York and London: Colombia University press.
- Dananjaya,Jemes.19991."Fungsi Teater Rakyat Bagi Masyarakat Indonesia.(editor) Jakarta: Penerbit PT Grenmedia Pustaka Utama
- Dibia, I Wayan,1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia & Arti Line
- \_\_\_\_\_1992 "Arja":Asung Dance-Drama Of Bali: A Study of Change Transformation"(disertasi) Los Ageles: University of California, Los Angeles
- \_\_\_\_\_1985." Kehidupan Teater Klasik Bali Dewasa Ini" Makalah ,Kuta- Denpasar Badung Bali
- \_\_\_\_\_1977/1978.Perkembangan Tari Bali. Denpasar: Proyek Suasana Budaya Seni-Bali
- \_\_\_\_\_2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Penerbit: Program Widya Pataka, Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali
- Djelantik,A.A.M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: penerbit Sinar harapan
- Mardana, I Wayan. 2010. *Ragam Tutur Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Jurnal, Lembaga

Penelitian dan Pengabdian  
Kepada Masyarakat (ISI) Denpasar.

Murgiyanto, Sal.2004. *Tradisional  
dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari  
Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit  
:Wedatama Widya Sastra.

Piliang, Yasraf Amir.2005."Menciptakan  
Keunggulan Lokal untuk merebut  
peluang global; Sebuah pendekatan  
Kultural. Makalah Seminar di ISI  
denpasar